



Studi Dramaturgi: Implementasi Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik

Kathrine Swasti Pradana dan Carmel Meiden
(Kwik Kian Gie School of Business Jakarta)

Abstract

Public accountant profession has drawn much attention from the users of financial report; hence the audit quality becomes an aspect that public accountants must put their attention on it. This research is aimed to understand how a quality control system which based on SPM F is applied in the Public Accountant Firm's practice. Standar Pengendalian Mutu Nomor 1 (SPM 1) includes six elements of quality control which guides Public Accountant Firms in ensuring that auditing standards have been followed on each engagements received by them so that resulting in the proper audit report. This research is focused on the quality control implementation of general audit service. Data collection is conducted by doing observation and interview to four public accountants and auditors informants from two Public Accountant Firms in Jakarta. The research analysis uses dramaturgy approach by Erving Goffman. The result of this research gives a meaning that the actors are interpreted as the actors who still adapt themselves to quality control system implementation process based on SPM 1 scenario as their ideal performance.

Keywords: Public Accountant Firm, quality control system in Public Accountant Firm, SPM 1, dramaturgy

Abstrak

Profesi akuntan publik banyak mendapat perhatian dari pemakai laporan keuangan sehingga mutu audit menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh para Akuntan Publik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sistem pengendalian mutu berdasarkan SPM 1 diimplementasikan dalam praktik Kantor Akuntan Publik. Standar Pengendalian Mutu Nomor 1 (SPM 1) mencakup enam unsur pengendalian mutu yang memandu Kantor Akuntan Publik dalam memastikan bahwa standar audit telah diterapkan dalam setiap penugasan yang diterima sehingga menghasilkan laporan hasil audit berkualitas. Penelitian ini berfokus pada implementasi sistem pengendalian mutu atas jasa audit umum. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung terhadap empat orang informan Akuntan Publik dan auditor dari dua Kantor Akuntan Publik di Jakarta. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman. Hasil penelitian ini memberikan makna bahwa para aktor ditafsirkan sebagai aktor yang masih menyesuaikan diri terhadap proses implementasi sistem pengendalian mutu berdasarkan skenario SPM 1 sebagai pertunjukan ideal mereka.

Kata Kunci: Kantor Akuntan Publik, sistem pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik, SPM 1, dramaturgi

© Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PENDAHULUAN

Sebagai salah satu profesi pendukung kegiatan dunia usaha, kebutuhan pengguna jasa Akuntan Publik akan semakin meningkat, terutama kebutuhan atas kualitas informasi keuangan yang digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini Akuntan Publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Tanggung jawab Akuntan Publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan. Dari sisi ini, menurut Christiawan (2005:62) dijumpai adanya “*expectation gap*” antara Akuntan Publik dengan investor. Oleh karena itu, sistem pengendalian mutu menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Pedoman sistem pengendalian mutu setiap Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang diterapkan saat ini yaitu Standar Pengendalian Mutu Nomor 1 (SPM 1) hasil rumusan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) terbaru yang berbasis standar internasional.

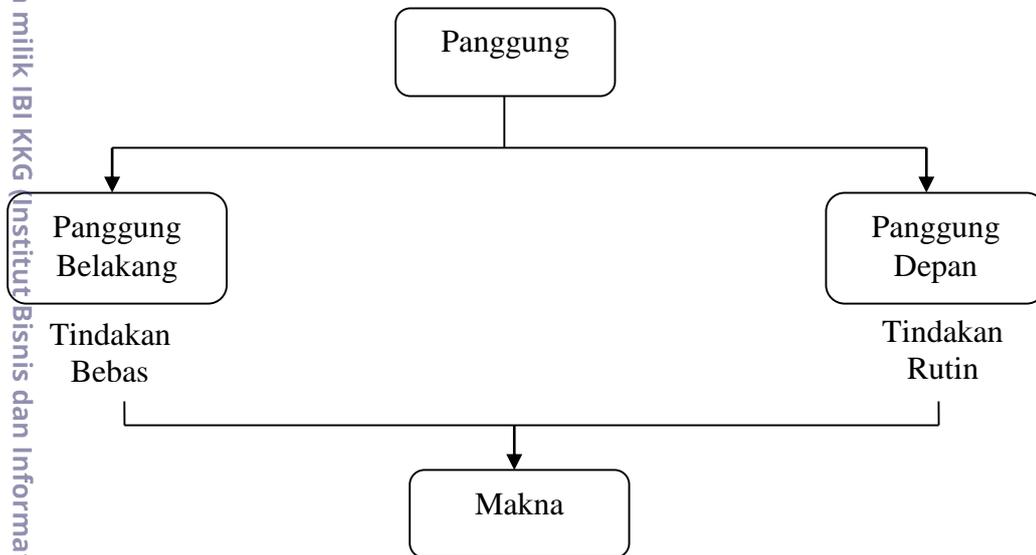
Implementasi sistem pengendalian mutu dalam penelitian ini tidak dipandang hanya dari tingkat kesesuaian antara sistem pengendalian mutu yang dimiliki Kantor Akuntan Publik dan pedoman yang berlaku dalam SPM 1 dikarenakan pengimplementasian sistem pengendalian mutu bisa jadi menghadirkan suatu tindakan sosial agen yang mungkin berbeda melalui peran yang dibawa oleh aktor. Fokus penelitian ini pada bagaimana partner, manajer, dan staf audit mengimplementasikan sistem pengendalian mutu pada jasa audit umum dan lebih jauh lagi untuk menangkap makna yang tersimpan dibaliknya. Untuk mewujudkan bentuk penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan dramaturgi Goffman dalam Poloma yang menggunakan bahasa dan tamsil panggung sandiwara (1984:233).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2010) lebih menekankan pada makna daripada generalisir. Sehingga, pengumpulan data penelitian ini dilakukan langsung terhadap subjek yang ada di situs penelitian pada latar naturalnya melalui pelaksanaan wawancara kepada masing-masing dua informan kunci dari dua Kantor Akuntan Publik *non big four* yang berlokasi di Jakarta. Selain wawancara dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada para informan, pelaksanaan observasi partisipasi pasif dengan mengamati tindakan para aktor,

termasuk tindakan aktor pendukung selain informan kunci juga dilakukan untuk memperkaya data penelitian yang tidak terekam selama sesi wawancara. Kerangka penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Gambar 1 Konsep Dramaturgi



Sumber: Berbagai sumber diolah kembali

Kantor Akuntan Publik dianalogikan secara dramaturgis sebagai sebuah panggung pertunjukan besar yang mementaskan banyak pertunjukan, diantaranya pementasan implementasi sistem pengendalian mutu yang diterapkan pada jasa audit umum. Analogi panggung sandiwara Goffman membagi situasi sosial yang dimainkan individu atau disebut sebagai aktor kedalam dua wilayah panggung utama yakni panggung belakang dan panggung depan. Dapat dikatakan yang satu menunjukkan nilai kepalsuan dan yang lain menunjukkan nilai kesejatan. Oleh karena itu, dramaturgi memperlakukan “diri” layaknya karakter di panggung pertunjukan yang merupakan produk dari naskah dalam situasi sosial dimana individu saling mempengaruhi satu sama lain. Skenario atau naskah yang akan dibawakan para aktor saat berlaga diatas panggung berwujud pedoman pertunjukan yang tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bagian Standar Pengendalian Mutu Nomor 1 (SPM 1) dan berlaku efektif per 1 Januari 2013.

Pengungkapan wilayah panggung belakang para aktor dilakukan untuk selanjutnya melihat apa yang para aktor coba tampilkan di atas pentas. Panggung belakang merupakan wilayah pribadi aktor dimana aktor masih menjadi dirinya sendiri secara bebas dan bisa melakukan persiapan atau perencanaan penampilan mereka di atas panggung depan. Penelusuran panggung belakang menguak bagaimana aktor memandang keseluruhan





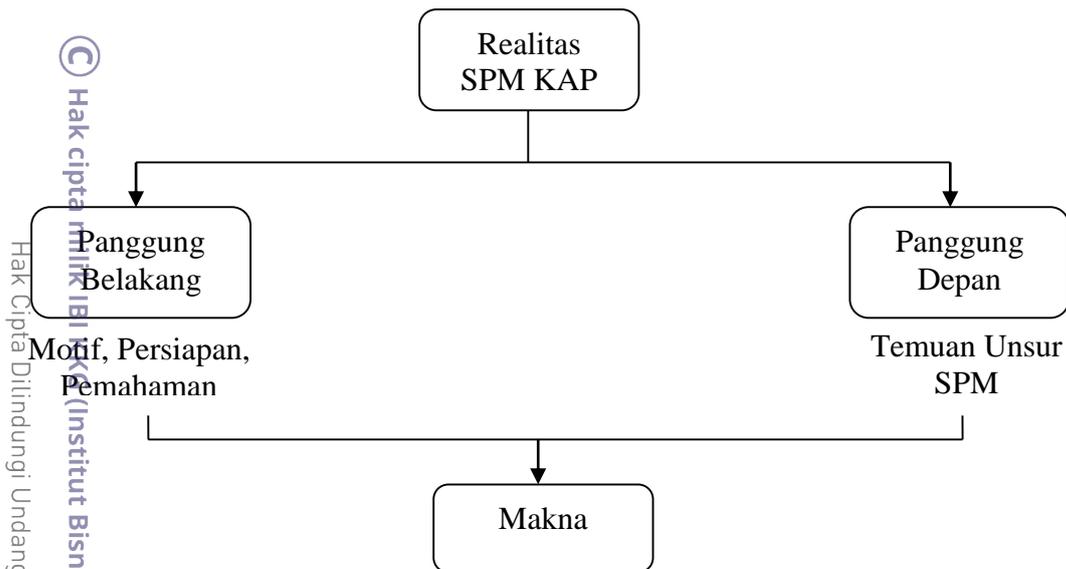
skenario SPM 1 yang akan dipentaskan serta motif yang tidak sesuai dengan citra diri ideal sang aktor. Panggung depan merujuk pada tindakan sosial dimana individu sebagai aktor di atas panggung bergaya menurut Goffman dalam Poloma (1984:237) berisi tindakan rutin yang aktor tampilkan, dalam konteks penelitian ini berupa tindakan implementasi keenam unsur sistem pengendalian mutu. Sebagai aktor-aktor kehidupan, tiap individu di dalam Kantor Akuntan Publik, terutama yang berperan sebagai Akuntan Publik dituntut untuk mengimplementasikan keenam unsur sistem pengendalian mutu berdasarkan pedoman SPM 1 dalam setiap penugasan perikatan audit yang dikerjakan untuk memberi keyakinan memadai bahwa laporan hasil audit yang diterbitkan Kantor Akuntan Publik telah memenuhi standar audit dan ketentuan yang berlaku. Penampilan panggung depan syarat akan tindakan manajemen kesan dan improvisasi dimana aktor memanfaatkan *setting*, *appearance*, dan *manner* yang melekat pada diri mereka untuk memainkan peran yang dikondisikan kepadanya. Penelitian ini juga memperhatikan realitas yang terjadi antar aktor satu sama lain, dikarenakan penampilan seorang aktor di panggung depan menurut Goffman dalam Poloma (1984:238) tak lepas dari adanya peran anggota tim.

Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti meningkatkan ketekunan dalam menganalisis data berupa manuskrip dan hasil observasi. Kemudian, data yang diperoleh dari situs penelitian ini direduksi dengan cara menghilangkan informasi yang kurang relevan serta mengklasifikasikannya berdasarkan wilayah panggung dramaturgis. Selanjutnya, dari data tereduksi tersebut akan ditarik benang merah atas apa yang terjadi di panggung belakang dan apa kaitannya dengan realitas di panggung depan. Setelah memperoleh pemahaman holistik, dari penelitian ini akan dapat ditarik suatu makna yang tersimpan dalam pertunjukan implementasi sistem pengendalian mutu yang dibawakan para aktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2 Aplikasi Konsep Dramaturgi



Sumber: Data Manuskrip dan Observasi

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, analisis hasil penelitian terhadap panggung belakang dan panggung depan secara dramaturgis adalah sebagai berikut:

A. Terungkapnya Motif, Persiapan para Aktor, dan Bagaimana Aktor Memandang Skenario SPM 1

Terdapat motif keterpaksaan yang terungkap secara implisit melalui proses wawancara terbuka dengan para aktor. Aktor mengimplementasi sistem pengendalian mutu diatas pentas karena adanya tuntutan dari pemerintah dan pemeriksaan dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK). Saat penelitian berlangsung, panggung Kantor Akuntan Publik di penelitian ini juga dalam kondisi pasca diperiksa oleh PPPK. Persiapan skenario SPM 1 masih berlangsung dan belum rampung karena disaat sistem pengendalian mutu diimplementasikan oleh para aktor yang berperan sebagai staf, buku manual sistem pengendalian mutu yang dimiliki Kantor Akuntan Publik masih dalam tahap reviu ulang para partner atau belum mendapatkan persetujuan dari semua partner.

Namun, secara umum para aktor telah sangat memahami tujuan dan pentingnya penerapan skenario SPM 1 sebagai bagian dari perencanaan audit, alat untuk mengarahkan pekerjaan tim, alat bantu aktor dalam mengambil keputusan, dan alat untuk menjaga kualitas laporan audit. Partner memandang bahwa mutu merupakan hal utama sehingga besar kecilnya *fee* audit yang telah disepakati tidak mempengaruhi kualitas hasil audit yang akan diberikan oleh Kantor Akuntan Publik.

© Hak cipta milik IBI KK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Temuan dalam Setiap Episode SPM 1

Para aktor yang bekerjasama sebagai sebuah tim senantiasa ingin menampilkan pertunjukan sistem pengendalian mutu yang baik dimata para penontonnya, terkadang dengan jalan memistifikasi pertunjukan agar semua persiapan dan kepaluasan yang terjadi tidak terungkap oleh penonton.

1. Tanggung Jawab Kepemimpinan KAP atas Mutu

Belum adanya keseragaman penerapan sistem pengendalian mutu antara partner yang tergabung dalam suatu Kantor Akuntan Publik.

2. Ketentuan Etika Profesi yang Berlaku

Beberapa Kertas Kerja Pemeriksaan perikatan audit belum dilampiri representasi tertulis terkait etika profesionalitas sebagai atribut presentasi diri aktor menjalankan perannya sebagai auditor independen (*independence in appearance*)

3. Penerimaan dan Keberlanjutan Hubungan dengan Klien dan Perikatan

Tidak terlalu ditekankannya spesialisasi auditor. Auditor harus bisa berimprovisasi menjalankan perannya, dalam arti auditor yang harus bisa menyesuaikan diri dan belajar memahami semua jenis klien yang diterima Kantor Akuntan Publik. Sehingga, ada kemungkinan auditor ditugaskan ke ranah yang belum terlalu dikenalnya.

4. Sumber Daya Manusia

Para aktor diposisi pimpinan melakukan *training* terhadap stafnya sebagai tindakan improvisasi untuk memaksimalkan keterbatasan Sumber Daya Manusia yang ada dari segi kompetensi. Tindakan kehati-hatian dramaturgis pada saat keadaan darurat yakni saat ada anggota tim yang melakukan pelanggaran, dilakukan aktor melalui pemberian teguran hingga pada tindakan pemutusan hubungan kerja.

5. Pelaksanaan Perikatan

Keterbatasan waktu audit membuat proses penelaahan atas Kertas Kerja Pemeriksaan belum dilakukan secara maksimal. Konsultasi juga telah berjalan namun tidak semua pelaksanaannya didokumentasikan.

6. Pemantauan

Proses pemantauan atas keseluruhan sistem pengendalian mutu belum dilaksanakan sampai dengan belum dilakukan *follow up*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Para aktor secara umum telah memahami hakikat dan pentingnya penerapan sistem pengendalian mutu. Namun, di panggung belakang terdapat motif keterpaksaan dari para aktor dalam mengimplementasikan sistem pengendalian mutu. Sehingga para aktor, terutama yang berperan sebagai partner melakukan persiapan di panggung belakang dengan menyempurnakan dan memformulasikan kembali skenario sistem pengendalian mutu untuk secara aktif memaksimalkan penampilan mereka di panggung depan dalam mengimplementasikan sistem pengendalian mutu. Pertunjukan ideal yang diusahakan para aktor tersebut nyatanya pun tak terlepas dari ketidaksempurnaan dan keterbatasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jadi, berdasarkan analisis subjektif reflektif yang dilakukan peneliti, makna yang terkandung dalam penelitian ini yaitu para aktor di Kantor Akuntan Publik masih berada dalam proses penyesuaian untuk mengimplementasikan sistem pengendalian mutu berdasarkan Standar Pengendalian Mutu Nomor 1 (SPM 1) secara utuh dan menyeluruh. Mereka sebagai para aktor, menyesuaikan diri pada tuntutan peran ideal Akuntan Publik yang harus mengimplementasikan SPM 1 dalam setiap penugasan dengan cara melakukan usaha-usaha untuk membangun kesan bahwa pertunjukan telah berlangsung sesuai skenario SPM 1.

Dalam rangka mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah informan, misalnya dengan meneliti salah satu Kantor Akuntan Publik big four dan Kantor Akuntan Publik lokal non big four sebagai bahan perbandingan. Penelitian selanjutnya juga dapat memperkaya latar belakang informan sehingga tidak terbatas pada informan dari Kantor Akuntan Publik saja, namun juga dapat mencakup informan dari kalangan Dewan SPAP atau petugas pemeriksa dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) untuk memahami bagaimana pengimplementasian sistem pengendalian mutu pada Kantor Akuntan Publik dari perspektif aktor yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Christiawan, Yulius Jogi (2005), *“Aktivitas Pengendalian Mutu Jasa Audit Laporan Keuangan Historis (Studi Kasus pada Beberapa Kantor Akuntan Publik di*



Surabaya)”, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7, No. 1, Mei, sumber:
<http://puslit2.petra.ac.id>. (Diakses pada 14 Desember 2015).

Institut Akuntan Publik Indonesia (2013), *Standar Profesional Akuntan Publik: Standar Pengendalian Mutu Nomor 1*, Jakarta: Salemba Empat.

Poloma, Margaret M. (1984), *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali.

Ritzer, George and Goodman, Douglas J. (2004), *Teori Sosiologi Modern*, Edisi 6, Terjemahan oleh Alimandan, Jakarta: Prenada Media.

Sugiyono, Prof. Dr. (2010), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Hak cipta ini dimiliki oleh Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak (kota Diliindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie